

Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Panjer

¹⁾Arista Wahyuni Putri, ²⁾Ida Bagus Gde Agung Yoga Pramana*, ³⁾Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama, ⁴⁾Ni Nyoman Imas Pradnyanita Wistarini

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

^{2,4)}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

³⁾Fakultas Teknik, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

Email Corresponding: yogapramana@undiknas.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Stunting Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Gizi anak Sosialisasi Kesadaran Masyarakat	Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang masih mengancam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi yang memadai, yang berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2022, angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebesar 14%. Provinsi Bali menunjukkan pencapaian signifikan dengan penurunan prevalensi stunting menjadi 7,2% pada tahun 2023, berkat implementasi berbagai program peningkatan gizi anak, termasuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada pelaksanaan sosialisasi PMT yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya stunting dan pentingnya pemberian makanan tambahan untuk menaikkan status gizi balita. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi melalui media sosial, penyebaran pamflet, dan sosialisasi langsung pada acara Posyandu Serentak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya PMT untuk mencegah stunting. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperluas cakupan sosialisasi dan edukasi agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat secara optimal.
Keywords: Stunting Provision of Additional Food (PMT) Child nutrition Socialization Community Awareness	ABSTRACT Stunting is one of the major nutritional issues that continues to threaten public health in Indonesia, particularly during the first 1,000 days of a child's life. This condition is caused by chronic malnutrition, recurring infections, and a lack of adequate stimulation, which negatively impacts the physical growth and cognitive development of children. Although the prevalence of stunting in Indonesia decreased from 37.6% in 2013 to 21.6% in 2022, this figure is still far from the target of 14% set in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2020-2024. The province of Bali has shown significant progress, reducing the stunting prevalence to 7.2% in 2023, thanks to the implementation of various child nutrition improvement programs, including the provision of supplementary food (PMT). This community service project focuses on the implementation of PMT socialization, aimed at raising awareness about the dangers of stunting and the importance of supplementary food in improving the nutritional status of toddlers. The methods used include social media campaigns, leaflet distribution, and direct socialization at the Simultaneous Posyandu events. The results showed an increase in understanding among mothers with toddlers about the importance of PMT in preventing stunting. However, there remains a need to expand the scope of socialization and education to ensure that all segments of society are optimally involved.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan dan

perkembangan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi yang memadai, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Alamsyah et al., 2024). Stunting digambarkan sebagai keadaan gagal tumbuh pada anak balita yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari anak seusianya, akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama (Chandra et al., 2022). Gejala utama stunting meliputi pertumbuhan yang terhambat, berat badan rendah, serta keterlambatan perkembangan tulang. Selain itu, anak yang mengalami stunting biasanya tampak lebih muda dan lebih kecil dari usianya, meskipun proporsi tubuh terlihat normal (Yuniastuti et al., 2023).

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak. Stunting dapat memengaruhi perkembangan kognitif, mengurangi produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari (Helmayati, 2020). Secara lebih rinci, dampak stunting dapat dikategorikan menjadi dampak metabolik, penurunan imunitas, gangguan sistem pencernaan, keterlambatan perkembangan saraf dan kecerdasan, serta berbagai dampak sosial ekonomi (Rantesigi et al., 2022). Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia.

Penyebab utama stunting seringkali kompleks dan melibatkan banyak faktor. Menurut beberapa penelitian, faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, pemberian makanan tambahan yang tidak adekuat, praktik menyusui yang tidak optimal, serta tingginya angka infeksi pada anak (Wulandari & Arianti, 2023). Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan asupan gizi yang mencukupi. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang sehat, serta kebersihan yang buruk, turut memperburuk situasi (Ningrum, 2019).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang mendesak. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, menurun dari 37,6% pada tahun 2013. Namun, meskipun terdapat tren penurunan, angka tersebut masih relatif tinggi dan jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menetapkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting relatif stagnan pada angka 21,5%, mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih intensif dan strategis untuk mencapai target tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).



Gambar 1. Prevalensi Stunting di Indonesia dari Tahun 2013 – 2023

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah dengan pencapaian penurunan stunting yang signifikan. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting di Bali tercatat sebesar 8%, dan pada tahun 2023 menurun menjadi 7,2%, dengan target penurunan lebih lanjut hingga 6,15% pada tahun 2024 (Pemerintah Provinsi Bali, 2024). Keberhasilan ini tidak lepas dari berbagai program yang difokuskan pada peningkatan gizi anak, seperti pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai serta edukasi terkait pentingnya gizi seimbang. Salah satu upaya penting dalam menurunkan angka stunting adalah implementasi Strategi Nasional

Peningkatan Pemberian ASI dan MPASI, yang merekomendasikan pemberian MPASI mulai usia 6 bulan, serta sosialisasi terkait gizi pada balita dan ibu hamil (Arda et al., 2023).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) juga menjadi salah satu langkah strategis yang diterapkan di banyak wilayah, termasuk Kelurahan Panjer. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita melalui pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal yang sesuai dengan standar gizi yang telah ditetapkan. Sasaran utama penerima PMT adalah balita yang mengalami masalah gizi, seperti berat badan yang tidak naik atau balita dengan berat badan kurang (Gusman & Farlikhatun, 2024). PMT diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dan memperbaiki kualitas kesehatan anak di masa depan.

Namun, keberhasilan program PMT dan upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan masyarakat, terutama keluarga yang memiliki balita. Setiap keluarga diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pemberian MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Devie et al., 2023). Pendampingan yang diberikan oleh kader kesehatan dan tenaga kesehatan juga memegang peran penting dalam mendukung implementasi pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai penurunan prevalensi stunting secara signifikan dan berkelanjutan (Kusumaningrum et al., 2024).

Meskipun prevalensi stunting telah menurun, angka nasional masih tergolong tinggi dan jauh dari target RPJMN 2020-2024, yang menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif. Kelurahan Panjer di Kota Denpasar, Bali, turut mendukung program pemerintah dalam mengurangi prevalensi stunting di Indonesia melalui pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Namun, Kelurahan Panjer belum secara optimal melakukan sosialisasi dan edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya PMT dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan Nasional pada tanggal 10 Agustus 2024 di Wantilan Desa Adat Panjer, Kelurahan Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya PMT sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja mahasiswa Universitas Pendidikan Nasional yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Panjer.

II. MASALAH

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia, di mana anak-anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis selama periode penting 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan. Meskipun prevalensi stunting telah menurun, angka nasional masih tinggi dan jauh dari target RPJMN 2020-2024, menunjukkan perlunya intervensi lebih intensif. Kelurahan Panjer yang berada di Kota Denpasar, Bali turut mendukung terhadap program pemerintah dalam mengurangi prevalensi stunting di Indonesia dengan melaksanakan program PMT dari pemerintah namun Kelurahan Panjer kurang dalam melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat sekitar dan edukasi mengenai pentingnya PMT untuk mencegah stunting.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

III. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu survei informasi, persiapan, penyuluhan, dan evaluasi. Tahap survei informasi dilakukan dengan menanyakan kepada kepala desa terkait jumlah stunting yang berada di Kelurahan Panjer dan menanyakan jumlah keterlibatan ibu-ibu pada kegiatan posyandu. Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan materi sosialisasi berupa pamflet yang akan di unggah ke media sosial instagram dan diberikan secara langsung pada saat penyuluhan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan kuisoner *pretest* dan *posttest* yang akan digunakan untuk evaluasi keberhasilan kegiatan.

Pelaksanaan sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk peningkatan gizi anak - anak sebagai upaya pencegahan stunting dilakukan melalui sosial media, sosialisasi langsung ke masyarakat, dan menyebarkan pamflet pada saat Posyandu Serentak. Sosialisasi secara digital dilakukan dalam bentuk postingan gambar berisi penjelasan tentang stunting dan program PMT yang diunggah pada akun Instagram KKN Kelurahan Panjer. Sosialisasi juga dilakukan langsung ke ibu dengan balita pada saat Posyandu Serentak dilaksanakan di Wantilan Desa Adat Panjer. Sebelum sosialisasi berlangsung, ibu-ibu diberikan lembar *pretest* untuk melihat pemahaman awal ibu-ibu terkait stunting dan pentingnya PMT. Sosialisasi ini dilakukan dengan memaparkan penjelasan secara singkat serta membagikan pamflet berisikan informasi tentang stunting dan PMT. Tahap evaluasi dilakukan dengan penyebaran kuesioner *posttest* setelah sosialisasi dilaksanakan. Pemberian *posttest* dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman ibu-ibu di Kelurahan Panjer terkait stunting dan pentingnya PMT.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala utama stunting meliputi pertumbuhan yang terhambat, berat badan rendah, serta keterlambatan perkembangan tulang. Selain itu, anak yang mengalami stunting biasanya tampak lebih muda dan lebih kecil dari usianya, meskipun proporsi tubuh terlihat normal (Yuniastuti et al., 2023). Ciri-ciri anak yang mengalami stunting ini sekilas tampak sulit untuk dibedakan sehingga perlu memberikan pemahaman kepada ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Panjer.

Pengabdian ini dimulai dengan melakukan survei informasi dilakukan dengan menanyakan kepada kepala desa terkait jumlah stunting yang berada di Kelurahan Panjer dan menanyakan jumlah keterlibatan ibu-ibu pada kegiatan posyandu. Setelah mencari informasi diperoleh data bahwa di Kelurahan Panjer terdapat 5 kasus stunting. Ibu-ibu yang datang secara rutin untuk program posyandu juga cukup banyak berjumlah 108 orang.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, penulis melakukan tahap persiapan dengan membuat materi sosialisasi dan mendesain pamflet yang akan diberikan sebagai media sosialisasi langsung pada saat kegiatan posyandu dilaksanakan. Pamflet juga diunggah ke sosial media *instagram* agar informasi dapat menjangkau tidak hanya ibu-ibu yang hadir pada saat program posyandu namun juga seluruh warga Kelurahan Panjer. Selain itu, penulis juga menyiapkan kuisoner yang akan dipakai untuk melakukan evaluasi keberhasilan program sosialisasi ini. Kuisoner akan diberikan sebagai *pretest* dan juga *posttest*.

Materi yang diberikan pada sosialisasi ini adalah ciri-ciri anak yang mengalami stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting dan PMT berbasis pangan lokal untuk balita. Menurut beberapa penelitian, faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, pemberian makanan tambahan yang tidak adekuat, praktik menyusui yang tidak optimal, serta tingginya angka infeksi pada anak (Wulandari & Arianti, 2023). Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan asupan gizi yang mencukupi. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang sehat, serta kebersihan yang buruk, turut memperburuk situasi (Ningrum, 2019).

PMT sebagai salah satu Solusi pencegahan stunting susah dipenuhi oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi yang rendah sehingga perlu adanya upaya PMT berbasis pangan lokal agar dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan pangan lokal, seperti daun kelor, pakcoy, dan umbi-umbian, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan asupan gizi balita. Misalnya, daun kelor dikenal memiliki kandungan protein dan mineral yang tinggi, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan asupan gizi pada balita melalui PMT yang berbasis pada puding daun kelor (Husnul et al., 2023).

Adapun materi dan Pamflet yang dibagikan pada saat kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pamflet Sosialisasi Stunting dan PMT di Acara Posyandu Serentak

Setelah melakukan sosialisasi, penting untuk melihat apakah sosialisasi yang dilakukan berhasil dan mampu memberikan perubahan pemahaman kepada ibu-ibu di Kelurahan Panjer. Berdasarkan hasil evaluasi melalui perbandingan antara *pretest* dan *posttest*, tampak adanya penambahan pemahaman ibu-ibu terkait stunting dan PMT. Melalui jawaban pada kuesioner yang telah dibagikan dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan atas pemahaman tentang stunting dan PMT oleh para ibu yang memiliki balita dengan usia maksimal 59 bulan. Nilai rata – rata yang didapatkan pada saat *pretest* adalah 59 poin (batas maksimal 100 poin) dan meningkat menjadi 88 poin untuk nilai rata – rata *posttest*. Dari hasil test ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dan PMT. Untuk detail perbandingan nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Sosialisasi

Nomor	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	50	90
2	70	85
3	30	85
4	50	95
5	75	95
6	55	80
7	60	80
8	80	95
9	65	90
Jumlah	535	795
Rata - Rata	59	88

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator dalam ketercapaian kegiatan sosialisasi ini. Pertama adalah respon dan pemahaman dari masyarakat tentang materi yang disampaikan. Indikator yang dapat digunakan adalah menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui masing – masing kader posyandu di lingkungan pada saat sebelum dan setelah sosialisasi dilaksanakan. Adapun target responden dari kuesioner dan sosialisasi ini difokuskan kepada ibu yang memiliki balita dengan usia maksimal 59 bulan. Kedua adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam mengajak anaknya ke Posyandu Serentak untuk mendapatkan pemeriksaan tumbuh kembang untuk deteksi dini stunting dan menerima PMT.

Melalui kegiatan edukasi penyuluhan ini, para peserta memperoleh pengetahuan baru terkait tanda dan gejala stunting, seperti keterlambatan pertumbuhan pada anak, penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan motorik, serta kelemahan pada sistem kekebalan tubuh. Selain itu, peserta juga mendapatkan informasi mengenai cara pencegahan stunting, yang meliputi konsumsi makanan bergizi bagi ibu hamil, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita, penerapan pola asuh yang baik, serta pentingnya

pengukuran berat badan dan tinggi badan secara rutin. Pencegahan stunting juga disarankan untuk dimulai sejak masa kehamilan.

Peningkatan kehadiran masyarakat ke acara Posyandu Serentak untuk melakukan pemeriksaan dini kepada anak mereka dan pemahaman atas pentingnya PMT bagi balita dapat dianggap sebagai pencapaian yang signifikan. Posyandu Serentak dilaksanakan di Wantilan Desa Adat Panjer pada tanggal 10 Agustus 2024. Pada kegiatan ini dilakukan pemeriksaan untuk balita dari Lingkungan Kaja, Lingkungan Antap, dan Lingkungan Tegal Sari. Sebanyak 135 balita telah melakukan pemeriksaan tumbuh kembang sebagai upaya penekanan angka stunting.



Gambar 4. Dokumentasi Partisipasi Masyarakat saat Sosialisasi Langsung

Selain peningkatan pemahaman ibu setelah diberikannya edukasi terkait stunting dan PMT, tingginya tingkat partisipasi kehadiran masyarakat ke Posyandu Serentak untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang balita, dan indikasi adanya peningkatan atas pemahaman tentang stunting dan program PMT menunjukkan bahwa hasil pengabdian masyarakat yang diharapkan telah tercapai.

V. KESIMPULAN

Stunting tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan prevalensi dari tahun ke tahun. Sosialisasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diimplementasikan di Kelurahan Panjer menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan status gizi balita dan mencegah stunting melalui pemberian makanan berbasis pangan lokal serta edukasi gizi yang komprehensif. Hasil kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 di Wantilan Desa Adat Panjer menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi masyarakat serta pemahaman ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya PMT, yang tercermin dari peningkatan skor kuesioner pretest dari rata-rata 59 poin menjadi 88 poin pada posttest. Tingginya tingkat partisipasi kehadiran masyarakat ke Posyandu Serentak untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang balita, dan indikasi adanya peningkatan atas pemahaman setelah dilakukannya sosialisasi tentang stunting dan program PMT menunjukkan bahwa hasil pengabdian masyarakat yang diharapkan telah tercapai.

Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperluas cakupan sosialisasi dan edukasi agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat secara optimal. Pendekatan multidimensional yang mencakup peningkatan akses terhadap pangan bergizi, perbaikan kondisi sosial ekonomi keluarga, serta penguatan praktik menyusui yang optimal, tetap diperlukan untuk mencapai target penurunan stunting sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Oleh karena itu, program PMT di Kelurahan Panjer dapat dijadikan model bagi daerah lain dalam upaya kolektif mengatasi masalah stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., Sari, S. D. M., Fahrezi, R., Alpiansyah, A., Fortiana, J., Nabila, S. N., Selpiyana, M., Irawan, V. E., Ayuni, R. M., Putri, R. A., Apriliyanti, S., Fathurrazaq, M. A., Septian, D. R., Febriyani, F., Liana, A., Putriani, W., Yusup, R. M., Kasih, A. N., Fadilah, M. R., ... Riany, M. (2024). Mewujudkan Kestabilan Ekonomi Dan Pencegahan Stunting Demi Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(01), 39–60. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i01.947>
- Arda, D., Lalla, N. N. L. N., & Suprpto, S. (2023). Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 111–116. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.910>
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2022). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Pencegahan Stunting. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060>

- Devie, M. P., Mardani, F. A., Damayanti, R. F., Pramana, A. A., Akhyar, R. F., Wahdah, N. A., Tauriestya, F. A., Miratmaka, D. T., Sugesta, M. Y. I., Noza, D. E., & Nurdian, Y. (2023). Penguatan Literasi Gizi Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Jurangsapi. *Lambung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 79–92. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1120>
- Gusman, Y. M., & Farlikhatun, L. (2024). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Pola Asuh Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 600–615. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10858>
- Husnul, N., Setiyono, A., & Annasr, N. N. (2023). Pendidikan Dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita Dan Kader Menuju Masyarakat Sadar Stunting Di Kota Tasikmalaya. 1(1), 27. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.27-33>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia 2023. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kusumaningrum, T. S., Maswarni, M., Gasril, P., Siregar, S. H., & Irma, W. (2024). Edukasi Pentingnya Mengenal Stunting Secara Dini Sebagai Preventif Terjadinya Stunting Pada Kelompok Ibu Di RT/RW 04/06 Perumahan Binawidya, Tampan, Pekanbaru. 2(1), 95–100. <https://doi.org/10.54082/jpmii.326>
- Ningrum, V. (2019). Akses Pangan Dan Kejadian Balita Stunting: Kasus Pedesaan Pertanian Di Klaten. *Jurnal Pangan*, 28(1), 73–82. <https://doi.org/10.33964/jp.v28i1.424>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2024). Provinsi Bali Kembali Memperoleh Predikat Angka Prevalensi Stunting Terendah Se-Indonesia. <https://www.baliprov.go.id/web/provinsi-bali-kembali-memperoleh-predikat-angka-prevalensi-stunting-terendah-se-indonesia/>
- Rantesigi, N., Agusrianto, A., Suharto, D. N., & Ulfa, A. M. (2022). Edukasi Gizi Masa Kehamilan Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Mencegah Stunting. *Madago Community Empowerment for Health Journal*, 1(2), 46–51. <https://doi.org/10.33860/mce.v1i2.1097>
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. 5(1), 46–51. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>
- Yuniastuti, A., Sugianto, N., WH, N., Lisdiana, N., Setiati, N., Isnaeni, W., & Rudyatmi, E. (2023). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak Pra Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Kalisegoro. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(5), 666–672. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.133>